

PENGARUH *FORMAL COMPETENCE*, *AUDIT FEE*, *AUDIT FIRM SIZE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *OPINI GOING CONCERN*

Nabella Aprilia Suma, Dul Muid¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between formal competence, audit fee, audit firm size and financial distress to going concern opinion. The sample used in this study is a non financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017. The sampling technique are uses purposive sampling method, as many 168 companies that have met the predetermined sample criteria. This study uses logistic regression to examine hypothesis. The result indicate that formal competence, audit firm and financial distress size not have significant effect to going concern opinion. On other hand audit fee have significant effect to going concern opinion.

Keywords: going concern opinion, audit factors, financial distress.

PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan masalah terpenting yang dihadapi oleh perusahaan. Kondisi ini disebabkan penurunan kondisi keuangan secara berulang-ulang. Perusahaan selalu berupaya untuk melakukan berbagai langkah dan strategi untuk menyelesaikan masalah keuangan yang terjadi. Seluruh kondisi keuangan perusahaan dicantumkan dalam laporan keuangan. Sehingga fungsi laporan keuangan adalah sarana bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangannya kepada para pemangku kepentingan. Informasi dalam laporan keuangan yang disampaikan kepada pengguna dapat membantu dalam pembuatan keputusan ekonomi maupun keputusan bisnis. Dengan demikian diperlukan penilaian mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh sebuah entitas, guna membantu para pengguna dalam memahami kondisi keuangan perusahaan. Supaya para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil kebijakan. Dalam hal ini, diperlukan auditor independen untuk menilai wajar tidaknya laporan yang disajikan. Hasil dari penilaian auditor adalah opini audit yang diterbitkan oleh auditor dalam laporan audit independen pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Opini audit yang diberikan oleh auditor diharapkan mampu dalam memberikan pertimbangan para pengguna dalam melakukan pertimbangan untuk mengambil keputusan

Terdapat beberapa kasus yang pernah terjadi seperti; kasus Enron, Xerox dan Worldcom yang memanipulasi data keuangan supaya tidak terlihat dalam kondisi bangkrut, namun nyatanya dalam kondisi akan bangkrut. Sehingga banyak pihak pengguna laporan keuangan yang dirugikan dan auditor ikut bertanggung jawab atas kesalahan informasi yang diberikan. Hal itu membuat profesi auditor memperoleh kritikan. Berkaitan dengan kasus Enron, Xerox, dan Worldcom kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut memperoleh sanksi tidak boleh beroperasi lagi. Kasus semacam itu juga terjadi di Indonesia perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian namun tidak sesuai kondisi nyata perusahaan. Seperti kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu SNP Finance. SNP Finance memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor. Namun, menurut hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kriteria untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan kasus yang pernah terjadi di Indonesia maupun di dunia, publik sangat menyoroti opini yang diberikan oleh auditor.

¹ *Corresponding author*

Menurut Chen dan Chruuch (1992), meskipun auditor tidak bertanggung jawab dalam memprediksi kebangkrutan, tetapi investor berharap kepada auditor untuk memberikan peringatan (*early warning signal*) terhadap kelangsungan usaha. Tetapi bagi beberapa pengguna laporan keuangan, opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dianggap sebagai kabar buruk. Sehingga, banyak auditor yang mengalami dilema dalam memberikan opini *going concern* pada sebuah entitas. Menurut Venuti (dalam Januarti, 2009) hal tersebut disebabkan oleh *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena para investor menarik investasinya atau kreditur yang menarik pendanaannya.

Pemberian opini *going concern* pada sebuah entitas pada saat ini menjadi pusat perhatian, karena opini *going concern* dapat menggambarkan kondisi sebuah entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Beberapa orang yang menganggap bahwa entitas yang menerima opini *non going concern* yang diberikan auditor merupakan jaminan bahwa entitas tidak akan mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat. Bukan tanggung jawab auditor mengenai masalah kelangsungan hidup entitas, tetapi untuk memutuskan opini yang akan diberikan salah satunya dengan mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu entitas.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Hubungan antara *formal competence* dengan opini *going concern*

Standar umum yang berkaitan dengan *formal competence* yang dikeluarkan oleh GAAS adalah auditor harus memiliki pelatihan profesi serta memiliki kecakapan dalam melakukan proses audit (Rezaee, 1952). Sehingga auditor harus memiliki pendidikan, pengalaman serta sertifikasi sebagai tanda lulus ujian profesi. Pada saat ini masih banyak ditemukan banyak kesalahan dalam memutuskan pemberian opini *going concern*. Maka diperlukan auditor dengan pendidikan yang tinggi, kecakapan dalam bidang auditing dan akuntansi serta memiliki banyak pengalaman. Supaya dalam memberikan keputusan mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) didasarkan pada tingkat *profesionalisme* yang tinggi. Dengan demikian, diharapkan bahwa opini *going concern* meningkat seiring dengan pendidikan dan pengalaman.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ardini (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, karena tingkat kemampuan auditor akan menunjang kualitas audit. Semakin tinggi tingkat kompetensi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Formal competence* berpengaruh positif pada opini *going concern*.

Hubungan *audit fee* dengan opini *going concern*

Audit fee merupakan faktor yang sangat krusial, dikhawatirkan dapat mempengaruhi independensi auditor. Apabila *audit fee* yang diterima auditor tinggi maka auditor enggan dalam mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang memang pantas untuk menerima opini *going concern*. Menurut DeFond *et al.* (2002), Umar dan Anandarajan (2004) untuk mempertahankan independensi auditor sangat sulit untuk dilakukan jika berkaitan dengan faktor ekonomi dalam hal ini adalah besaran *audit fee* yang diterima. Dengan demikian, *audit fee* merupakan ancaman terbesar dari independensi auditor.

Perusahaan klien yang diaudit oleh auditor merupakan perusahaan yang berskala besar dan memiliki banyak cabang, secara otomatis *audit fee* yang diterima oleh auditor tinggi karena sebanding dengan usaha yang dikeluarkan oleh auditor. Karena auditor memerlukan banyak waktu untuk melakukan pemeriksaan untuk memahami kondisi intern perusahaan klien tersebut. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Geiger dan Raghunandan, (2002) bahwa kualitas audit dapat dilihat dari usaha audit yang telah dilakukan oleh auditor. Dengan demikian, apabila auditor menerima *audit fee* tinggi auditor harus mengungkapkan apa yang terjadi dalam perusahaan, karena auditor telah mengabdikan banyak waktu untuk melakukan pemeriksaan pada perusahaan klien. Selain itu, untuk menjaga reputasi serta menjaga kualitas jasa audit yang diberikan.

Sehingga tingkat *audit fee* yang sedikit lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas audit yang diberikan tanpa harus merusak independensi auditor. Firth (2002), Geiger dan Raghunandan (2002) dan Basioudis *et al.* (2008) melaporkan bahwa, *audit fee* yang tinggi membuat auditor cenderung lebih memberikan pertanda mengenai masalah kemampuan perusahaan mempertahankan

kelangsungan hidupnya. Sehingga, jika auditor menerima *audit fee* tinggi otomatis audit harus mengungkapkan apa yang terjadi dalam perusahaan tersebut dan harus menjaga kualitas pelayanan yang diberikan. Dengan uraian tersebut, maka peneliti akan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : *Audit fee* berpengaruh positif pada opini *going concern*.

Hubungan *audit firm size* dengan opini *going concern*

Audit firm size berskala besar lebih mungkin dalam melakukan audit secara menyeluruh dibandingkan dengan *audit firm size* berskala kecil. Hal itu disebabkan karena *audit firm size* lebih banyak memiliki sumber daya. Berdasarkan pendapat Gómez-aguilar dan Ruiz-barbadillo (2003), Francis, (2004) dan Sundgren (2009), ukuran *audit firm size* terkait dengan dua komponen yaitu reputasi dan kualitas audit. *Audit firm size* berskala besar cenderung melakukan investasi yang besar untuk menjaga kualitas audit mereka dan berusaha untuk meminimalisir terjadinya kegagalan dalam proses audit yang dapat merusak reputasi mereka. Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa *audit firm size* tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Terjadinya asimetri antara agen dan prinsipal, auditor sebagai pihak ketiga yang independen diharapkan mampu memberikan keputusan yang terbaik. *Audit firm* yang ditunjuk oleh perusahaan melalui RUPS dengan harapan auditor dari *audit firm* tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan. Dengan uraian tersebut, maka peneliti akan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : *Audit firm size* berpengaruh positif pada opini *going concern*.

Hubungan *financial distress* dengan opini *going concern*

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal itu tercermin dari menurunnya rasio keuangan dan kondisi keuangan yang terus menerus memburuk. Menurut Koh dan Killough (dalam Januarti, 2009) model prediksi kebangkrutan dengan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan dengan mengolongkan perusahaan bangkrut atau tidak bangkrut. Saat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) lebih banyak ditemukan masalah mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Menurut McKeown et al. (dikutip dalam Januarti, 2009) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dengan demikian perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) lebih memiliki peluang besar untuk menerima opini *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Selain itu *financial distress* merupakan kondisi yang menyebabkan kesangsian besar perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kesangsian tersebut digunakan auditor sebagai landasan untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Sehingga, *financial distress* merupakan sinyal bagi perusahaan terkait dengan penurunan kondisi keuangannya. Sehingga manajer selaku pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan operasional perusahaan dapat melakukan berbagai langkah supaya kondisi tersebut tidak semakin parah hingga terjadinya kebangkrutan. Hal ini didukung dengan teori sinyal yaitu pengirim memberikan sinyal bagi penerima dan penerima memberikan respon sesuai dengan pemahaman sinyal yang diberikan oleh penerima. Dengan uraian tersebut, maka peneliti akan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4: *Financial distress* berpengaruh positif pada opini *going concern*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Opini audit *going concern* diberikan pada saat auditor menemukan kesangsian besar

terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini *going concern* apabila menemukan salah satu kriteria yang menyebabkan kesangsian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, auditor tidak bertanggung jawab dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Menurut Standar Audit Seksi 341 yang termasuk dalam opini audit *going concern* sebagai berikut; 1. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*) 2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), 3. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) 4. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern* diukur dengan variabel *dummy* dengan kategori 1 dan 0. Kategori nilai 1 diberikan pada perusahaan klien yang menerima opini *going concern* secara eksplisit dalam laporan audit independen. Kategori nilai 0 diberikan pada perusahaan klien yang tidak secara eksplisit menerima opini *going concern* oleh auditor.

Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *formal competence*, *audit fee*, *audit firm size*, dan *financial distress*. Berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini ;

Formal Competence

Formal Competence atau kompetensi formal berkaitan dengan tingkat pendidikan serta pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Untuk menjadi seorang auditor yang *professional* dan berkompoten dalam bidang auditing maupun bidang akuntansi, ditunjukkan dengan sertifikasi yang dimiliki oleh seorang auditor sebagai tanda telah lulus ujian profesi. Dalam penelitian ini *formal competence* diukur dengan menggunakan proksi berdasarkan status formal yang dimiliki auditor. Dalam penelitian ini *formal competence* diukur dengan jenjang yang telah dilalui auditor sebagai anggota utama ataupun anggota madya dalam keanggotaan IAI.

Berdasarkan kriteria keanggotaan IAI tersebut, maka variabel *formal competence* diukur dengan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 pada auditor yang memiliki gelar CA atau sebagai anggota utama IAI. Sebaliknya diberikan nilai 0 apabila auditor tidak memiliki gelar CA yang tercantum dalam keanggotaan IAI.

Audit Fee

Audit fee adalah imbalan yang diberikan oleh perusahaan klien kepada auditor atas jasa audit yang telah diberikan. *Audit fee* ditentukan berdasarkan kesepakatan antara auditor dengan perusahaan klien yang nantinya akan tercantum dalam surat perikatan. *Audit fee* dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari segi independensi auditor dan segi kualitas audit. Jika dilihat dari segi independensi auditor, auditor sulit untuk mempertahankan independensinya apabila berkaitan dengan faktor ekonomi dalam hal ini adalah *audit fee*. Namun jika dilihat dari segi kualitas audit, *audit fee* yang dibayarkan perusahaan tinggi mencerminkan usaha yang telah dilakukan oleh auditor. Sehingga dalam penelitian ini variabel *audit fee* diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari *audit fee* tidak termasuk *fee* tambahan diluar pekerjaan utama audit

Audit Firm Size

Audit firm size berkaitan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ditunjuk oleh komite audit berdasarkan hasil RUPS. *Audit firm size* sendiri dibedakan menjadi dua kategori yaitu berskala besar (anggota *The Big 4*) serta berskala kecil (*non Big 4*). Variabel *audit firm size* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori 1 dan 0. Kategori nilai 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa *audit firm size* anggota *The Big 4*. Sedangkan kategori nilai 0 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa *audit firm size* non anggota *The Big 4*.

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan biasanya digambarkan dengan kesulitan keuangan jangka pendek. *Financial distress* ini menggambarkan bahwa perusahaan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi buruk. Kondisi seperti ini terjadi saat perusahaan belum mengalami kebangkrutan. Menurut Koh (dalam Januarti, 2009) menyatakan bahwa model prediksi rasio rasio keuangan lebih akurat dibandingkan dengan mengelompokkan perusahaan berdasarkan bangkrut atau tidak bangkrut. Dengan demikian, variabel *financial distress* ini diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Menurut Yi (dalam Shahwan, 2015) Altman Z-Score menjadi model prediksi kebangkrutan yang sangat populer digunakan sebagai awal peringatan perusahaan yang akan bangkrut. Berikut rumus Altman Z-Score yang diperkenalkan oleh Altman (1968);

$$Z\text{-Score} = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan :

- X₁ = Working Capital/Total Assets
- X₂ = Retained Earnings/Total Assets
- X₃ = Earnings before Interest and Taxes/Total Assets
- X₄ = Market Value Equity /Book Value of Total Debt
- X₅ = Sales/Total Asset

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan dengan total asset, *log size*, nilai pasar saham dan sebagainya. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total *asset* yang diambil dari laporan posisi keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Rahman (2012) total *asset* dipilih sebagai proksi pengukuran ukuran perusahaan karena nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan dengan *market capitalized* dan penjualan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Profitabilitas

Menurut Sartono (2010), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan asset yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini profitabilitas sebagai variabel kontrol diukur dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan asset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba(Rugi) Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Sampel dari penelitian ini adalah informasi yang didapat dalam laporan keuangan sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel. Sehingga teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria kriteria yang telah ditentukan.

Metode Analisis

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel independen merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Menurut Ghazali (2016) regresi logistik digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel

bebas. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variabel independennya (Ghozali,2016).

$$\text{Ln} \frac{P}{[1-P]} = b_0 + b_1\text{COMPENCE}+ b_2\text{AUDITFEE}+ b_3\text{AUDITFIRM}+ b_4\text{DISTRESS}+ b_5\text{CLIENTSIZE}+ b_6\text{PROFIT}+ e$$

Keterangan :

b_0	= Konstanta
COMPETENCE	= <i>Formal Competence</i>
AUDITFEE	= <i>Audit Fee</i>
AUDITFIRM	= <i>Audit Firm Size</i>
DISTRESS	= <i>Financial Distress</i>
CLIENTSIZE	= Ukuran perusahaan
PROFIT	= Profitabilitas
e	= <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Pemilihan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan tersebut telah menggunakan jasa auditor dan mempublikasikan laporan keuangan maupun *annual report* kepada pihak eksternal. Selain itu perusahaan non keuangan juga berpeluang untuk menerima opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria. Berikut ini disajikan tabel ringkasan dari jumlah sampel yang pada akhirnya digunakan untuk penelitian.

Tabel 1
Ringkasan Pengambilan Populasi Penelitian

No.	Keterangan	
1.	Perusahaan Non Keuangan tahun 2017	404
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2017	(1)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara tidak lengkap karena telah akuisisi dan merger	(4)
4.	Perusahaan yang tidak mencantumkan laporan audit independen	(1)
5.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria serta tidak mencantumkan <i>audit fee</i> secara <i>ekplisit</i>	(230)
	Jumlah Sampel Akhir	168

Sumber : Olahan data sekunder, 2018

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel dari penelitian yang telah dilakukan. Statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari variabel opini *going concern*, *formal competence*, *audit fee*, *audit firm size*, *clientsize* dan profitabilitas. Berikut tabel hasil dari analisis statistik deskriptif :

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
GC	168	0	1	0.1	0.294
COMPETENCE	168	0	1	0.74	0.441
AUDITFEE	168	17.66	24.5	20.55	1.24
AUDITFIRM	168	0	1	0.45	0.5
DISTRESS	168	-105.87	36.93	2.9	10.31
CLIENTSIZE	168	23.64	33.32	28.8	1.7
PROFIT	168	-208.42	52.67	3.03	19.06
Valid N (listwise)	168				

Sumber :Olahan data sekunder, 2018

Tabel 4.3 merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel opini *going concern*, *formal competence*, *audit fee*, *audit firm size*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan *profitabilitas*. Hasil statistik deskriptif tersebut diperoleh melalui olah data dengan menggunakan SPSS. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai hasil dari statistik deskriptif sebagai berikut;

Opini *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel opini *going concern* diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern*, sebaliknya nilai 0 diberikan saat perusahaan tidak memperoleh opini *going concern*. Hasil analisis deskriptif dari variabel ini terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Opini *going concern* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, *mean* 0.1 serta nilai standar deviasi 0.294.

Formal Competence merupakan variabel independen yang pertama dalam tabel analisis statistik deskriptif. Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa *formal competence* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, *mean* 0.74 dan standar deviasi sebesar 0.441.

Audit Fee adalah variabel independen kedua setelah *formal competence*. Variabel ini diukur dengan *audit fee* yang dibayarkan perusahaan kepada KAP. Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum sebesar 17.66, sedangkan nilai maksimum sebesar 24.50. Untuk nilai *mean* yang dimiliki variabel *audit fee* sebesar 20.55 dan standar deviasi sebesar 1.24.

Audit firm size adalah variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 dan 0, sehingga memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai *mean* yang dimiliki variabel ini sebesar 0.45 dan nilai standar deviasi sebesar 0.5.

Variabel ini merupakan variabel independen keempat dalam penelitian ini. Hasil statistik menunjukkan nilai minimum sebesar -105.87, Sedangkan nilai maksimum sebesar 36.93. Nilai *mean* pada variabel ini sebesar 2.9 dan standar deviasinya sebesar 10.31.

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol pertama dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diukur dengan *ln* dari total *asset*. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 23.64, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33.32. Nilai *mean* dalam penelitian ini sebesar 28.8 dan nilai standar deviasi sebesar 1.7

Profitabilitas merupakan variabel kontrol kedua, *profitabilitas* ini di ukur menggunakan ROA Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum sebesar -208.42, sedangkan nilai maksimum sebesar 52.67. Nilai *mean* 3.03 dan nilai standar deviasi sebesar 19.06,

Analisis Regresi Logistik

Overall Fit Model

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* data sudah baik sebelum dan sesudah dilakukan penambahan variabel bebas. *Overall Fit Model* ini membandingkan -2LogL awal (*Block Number* = 0) dengan -2LogL akhir (*Block number* = 1). Apabila dalam perbandingan terdapat penurunan nilai -2LL (*Block number*=0) dengan -2LL (*Block number*=1) dengan kata lain -2LL (*Block number* =0) > -2LL (*Block number* = 1) maka model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 3
Hasil Pengujian Model Fit (Overall Fit Model)

Model Fit	-2LogL	
	Block Number = 0	Block Number = 1
	105.669	41.936

Sumber : Hasil olah data sekunder, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *block number* = 0 sebesar 105.669 dan *block number*=1 sebesar 41.936. Hal ini menunjukkan bahwa nilai -2LL *block number*=0 lebih besar dari -2LL *block number*=1 yang menandakan adanya penurunan. Sehingga saat variabel independen dimasukkan membuat penurunan *log likelihood* yang mengartikan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dengan kata lain model akan semakin baik.

Uji Koefisiensi Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke R Square merupakan modifikasi *Cox dan Snell's R Square* yang meniru R^2 pada *multiple regression*. *Nagelkerke R Square* menggunakan variasi 0 sampai 1. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin mendekati 1 maka model akan semakin *goodness of fit*. Berikut hasil uji Nagelkerke R Square :

Tabel 4
Uji koefisiensi determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41.936 ^a	.316	.676

Sumber : Hasil olah data sekunder 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.316 dan nilai Nagelkerke R Square 0.676. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu opini *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol (*formal competence, audit fee, audit firm size, financial distress, ukuran perusahaan dan profitabilitas*) sebesar 0.676 atau 67.6%. Sedangkan sisanya sebesar 0.324 atau 32.4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model berdasarkan H_0 . Model regresi dapat dikatakan layak apabila tidak ada perbedaan antara model dengan data. Apabila nilai signifikansi dari hasil pengujian lebih besar dari batas toleransi kesalahan penelitian 0.05 maka model regresi dapat dikatakan layak. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebagai berikut ;

Tabel 5
Hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	1.279	8	0.996

Sumber : Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.996, yang berarti lebih dari 0.05. Sehingga model mampu memprediksi data observasinya. Dengan demikian model regresi sudah tepat dan tidak memerlukan modifikasi.

Uji Hipotesis dan Interpretasi Hasil

Tabel 4.8
Variabel in The Equation

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
COMPETENCE	0.775	0.935	0.687	1	0.407	2.170
AUDITFEE	1.134	0.628	3.255	1	0.071***	3.107
AUDITFIRM	-3.964	1.887	4.415	1	0.036**	0.019
DISTRESS	-0.998	0.261	14.581	1	0.000*	0.369
CLIENTSIZE	-0.790	0.462	2.928	1	0.087***	0.454
PROFIT	-0.121	0.053	5.214	1	0.022**	0.886
Constant	-1.341	8.729	0.024	1	0.878	0.262

Sumber : Hasil olah data sekunder, 2018

Keterangan :

- *** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$
- ** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$
- * = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan variabel independen *formal competence* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.407 pada $\alpha = 10\%$ dengan arah koefisiensi positif. Sehingga H1 yang menyatakan *formal competence* berpengaruh positif pada opini *going concern*, ditolak. Karena auditor memberikan opini *going concern* berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Auditor merupakan profesi yang dituntut untuk memiliki tingkat profesional dan tingkat independensi yang tinggi serta memiliki kode etik profesi, apapun hasil temuan yang ditemukan oleh auditor akan diungkapkan di laporan audit independen yang terdapat dalam laporan keuangan auditan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ohman dan Tagesson (2015) yang menyatakan bahwa untuk menilai masalah kelangsungan hidup sebuah perusahaan diperlukan tingkat *professional* yang tinggi.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi variabel *audit fee* sebesar 0.071 pada $\alpha = 10\%$ dengan arah koefisiensi positif. Sehingga H2 yaitu *audit fee* berpengaruh positif pada opini *going concern*, dapat diterima. Semakin besar *audit fee* yang diterima auditor maka semakin tinggi kinerjanya. Besar *audit fee* yang dibayarkan oleh perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan yang akan diaudit, semakin besar *asset* dan kondisi perusahaan yang *kompleks* semakin tinggi *audit fee* yang diterima auditor. Sehingga auditor memiliki peluang serta waktu yang cukup untuk mengetahui secara mendalam kondisi perusahaan. Sejalan dengan penelitian Ohman dan Tagesson (2015) yang menyatakan bahwa kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* yang tinggi berpeluang besar untuk mengetahui kondisi klien yang mendukung peningkatan kinerja audit.

Hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis 3 yaitu *audit firm size* berpengaruh positif pada opini *going concern* menunjukkan nilai signifikansi 0.036 dengan arah koefisiensi negatif pada $\alpha = 5\%$. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa *audit firm size* berpengaruh positif pada opini *going concern*, ditolak. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rudyawan dan Badera 2008) bahwa auditor yang berasal dari KAP berskala kecil maupun besar akan tetap mengeluarkan opini *going concern*, apabila menemukan keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hipotesis 4

Hasil uji hipotesis keempat yaitu *financial distress* berhubungan negatif pada opini *going concern* menunjukkan nilai signifikansi 0.000 pada $\alpha = 1\%$ dengan arah koefisiensi negatif. Sehingga hipotesis empat (H4) yaitu *financial distress* berpengaruh negatif pada opini *going concern*, ditolak. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti (2009) yang menyatakan bahwa auditor cenderung takut untuk memberikan opini *going concern* karena justru akan menambah buruk keadaan perusahaan karena investor akan menarik dananya, hal ini sesuai dengan hipotesis *self fulfilling prophecy*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan 168 sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tahapan pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi hasil uji statistik telah dilakukan pada semua variabel penelitian, sehingga hasil penelitian antara lain :

1. *Formal competence* tidak berpengaruh pada opini *going concern*.
2. *Audit fee* berpengaruh positif signifikan pada opini *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis kedua.
3. *Audit firm size* berpengaruh negatif signifikan pada opini *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga.
4. *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan pada opini *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat.

Keterbatasan dan Saran

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui oleh peneliti. Pertama Beberapa *annual report* perusahaan tidak mencantumkan *audit fee* secara eksplisit. Kedua Penelitian ini hanya menggunakan rentan waktu penelitian satu tahun. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah yang pertama menggunakan sampel selain perusahaan non keuangan. Kedua, memperpanjang rentan waktu penelitian serta menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel *formal competence*.

REFERENSI

- Altman, Edward I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy." *The Journal of Finance* 23(4):589–609.
- Andarajan et al. 2008. "Novice and expert judgment in the presence of going concern uncertainty." *Managerial Auditing Journal* 23(4):345–66.
- Ardini. 2010. "Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit." *Majalah Ekonomi* (3):329–49.
- Arnold et al. 2001. "The Impact of Political Pressure on Novice Decision Makers: Are Auditors Qualified to Make Going Concern Judgements?" *Critical Perspective on Accounting* 12(1999):323–38.
- Basioudis et al. 2008. "Audit Fees , Non-Audit Fees and Auditor Going-Concern Reporting Decisions in the United Kingdom." *Journal of Accounting, Finance, and Business Studies* 44(3).
- Blay, Allen D. dan Marshall A. Geiger. 2012. "Auditor Fees and Auditor Independence : Evidence from Going Concern Reporting Decisions." *Contemporary Accounting Research* XX(X):1–29.
- Chen, K. C., Church, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concern Report". *Auditing : Journal Practice and Theory*, Fall. pp 30-49.
- Citron, et al. 1992. "Uncertainties : An Empirical Analysis The Audit Report under Going Concern Uncertainties : An Empirical Analysis." *Accounting and Business Research* (22):37–41.
- Craswell, et al. 2002. "Auditor independence and fee dependence \$." *Journal of Accounting and Economics* 33(2002):253–75.

- DeFond et al. 2002. "Do Non-Audit Service Fees Impair Auditor Independence ? Evidence from Going Concern Audit." *Journal of Accounting Research* 40(4).
- Dewayanto. 2011. "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern." (5):81–104.
- Elmawati. 2014. "Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure dan Disclosure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern."
- Firth. 2002. "Auditor-Provided Consultancy Services and their Associations with Audit Fees and Audit Opinions." *Journal of Business Finance & Accounting* 29(May 2000).
- Francis, Jere R. 2004. "What do we know about audit quality?" *The British Accounting Review* 36:345–68.
- Geiger, Marshall A. dan K. Raghunandan. 2002. "Auditor Tenure and Audit Reporting Failures." *A Journal of Practice & Theory* 21(1).
- Ghozali, I.(2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gómez-aguilar, Nieves dan Emiliano Ruiz-barbadillo. 2003. "Do Spanish Firms Change Auditor to Avoid a Qualified Audit Report?" *International Journal of Auditing* 53(7):37–53
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2000. *Analisi Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- IAASB (2012) 'At A Glance June 2012 Invitation to Comment: Improving the Auditor 's Report' , (Oktober).
- IAPI.2016. Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016.
- Jamaan. 2008. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan."
- Januarti. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." 1–26.
- Januarti, Praptorini. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern." *Simposium Nasional Akuntansi X* 1–25.
- Jensen, C. dan H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm : Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3:305–60.
- Krissindiausti & Rasmini. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(1):451–81.
- Lai. 2009. "Audit Opinion and Disclosure of Audit Fees." *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 24.
- Louwers et al. 1999. "The Auditor ' s Going-Concern Disclosure as a Self-Fulfilling Prophecy : A Discrete-Time Survival Analysis *." *Desicions Sciences* 30(3).
- Martens et al. 2008. "Predicting going concern opinion with data mining." 45:765–77.
- Mulyadi.2002.Auditing. Buku 1. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Ohman dan Tagesson. 2015. "To be or not be-auditors ability to signal going concern problem." *Journal of Accounting & Organizational Change* 11(2):175–92.
- Platt dan Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress : Reflections on Choice-Based Sample Bias." *Journal of Economics and Finance* 26(2002).
- Putri, BW. 2012. "Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Biaya Audit." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(4).
- Rahman, Abdul. 2012. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta)*:1–37.

- Ramadhany. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Mnfaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta."
- Rudyawan dan Badera. 2008. "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor." *Junal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Ruiz-barbadillo, Emiliano dan Nieves Gómez-aguilar. 2004a. "Audit quality and the going-concern decision-making process : Spanish evidence." (January 2015):37–41.
- Ruiz-barbadillo, Emiliano dan Nieves Gómez-aguilar. 2004b. "Audit quality and the going-concern decision-making process : Spanish evidence." *European Accounting Review* (January 2015):37–41.
- Sartono, R.A. 2000. *Manajemen Keuangan*, Edisi3. Yogyakarta: BPEE.
- Santoso & Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern." *JAAI* 11(2):141–58.
- Shahwan, Tamer Mohamed. 2015. "Corporate Governance : The International Journal of Business in Society." *The International Journal of Business in Societ* 15(5).
- Standar Audit Seksi 210. 2001. *Pelatihan dan keahlian auditor independen*.
- Standar Audit Seksi 341. n.d. *Pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya*.
- Standar Audit Seksi 508. 2001. *Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan*.
- Sundgren. 2009. "Perceived Audit Quality , Modified Audit Opinions and the Likelihood of Liquidating Bankruptcy among." *International Journal of Auditing* 221:203–21.
- Suraida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik." *Sosiohumaniora* 7(3):186–202.
- Susanto. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(3):155–73.
- Umar, Ahson dan Asokan Anandarajan. 2004. "Dimensions of pressures faced by auditors and its impact on auditors ' independence A comparative study of the USA and." *Managerial Auditing Journal* 19(1):99–116.
- Utama, I. Made Karya. 2013. "Pengaruh Reputasi Auditor, Dislosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3(1):530–43.
- Wulandari, Soliyah. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3(1):531–58.